

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya di sektor perbankan Syariah. Setelah penggabungan tiga bank syariah milik negara pada tahun 2020, BSI menjadi bank syariah terbesar di Indonesia. Perubahan besar dalam struktur organisasi dan strategi operasi ini membuat penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan BSI, khususnya melalui analisis laporan keuangan. Bank Syariah Indonesia merupakan hasil merger antara PT. Bank BRIsyariah Tbk, PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank BNI Syariah. Otoritas Jasa Keuangan secara resmi mengeluarkan izin merger tiga usaha bank syariah tersebut pada 27 Januari 2021 melalui surat Nomor SR-3/PB.1/2021.

Bank memiliki kewajiban yang sangat penting dalam menjaga likuiditas untuk memastikan kelancaran operasional dan stabilitas sistem keuangan. Likuiditas mengacu pada kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bank harus menjaga rasio likuiditas yang memadai dengan menyimpan asset likuid yang cukup. Dengan menjaga likuiditas yang sehat bank tidak hanya melindungi kepentingan nasabahnya, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan nasional.

Rasio likuiditas adalah rasio akibat ketidakmampuan bank syariah untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktifitas,

dan kondisi keuangan bank. Jadi risiko likuiditas itu rasio yang timbul dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan.

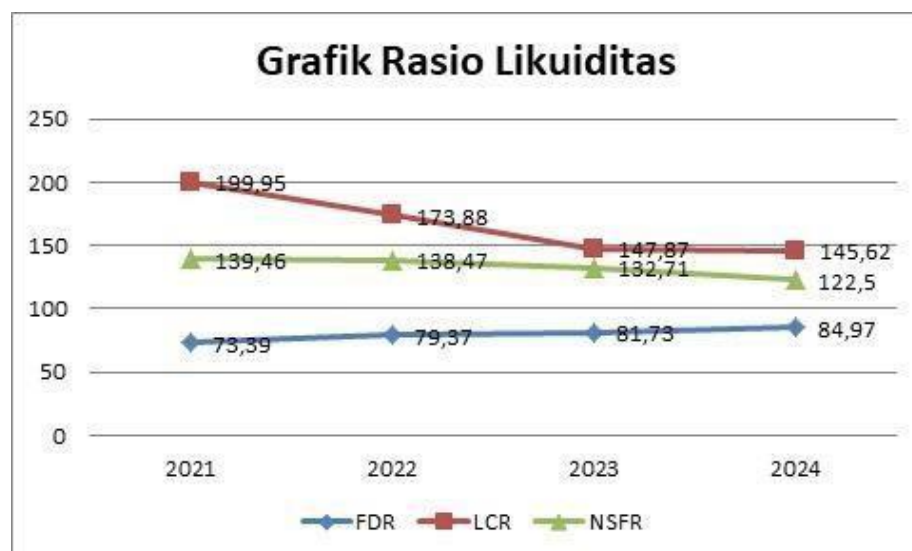
Likuiditas adalah rasio atau ukuran seberapa baik suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Keadaan ini menunjukkan bahwa jika perusahaan harus segera membayar kewajibannya, maka perusahaan akan dapat membayar utang-utangnya, apalagi jika jumlahnya tertunggak atau belum terbayar. Rasio solvabilitas dengan demikian merupakan rasio yang fungsinya sebagai indikator atau metrik yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Risiko likuiditas yang tidak terkelola dengan baik menyebabkan gangguan operasional, kerugian finansial, dan kerusakan reputasi, dan bisa mendorong bank menuju kebangkrutan atau kepailitan.

Likuiditas bank dapat diukur melalui beberapa rasio penting yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR). Ketiga rasio ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang kesehatan likuiditas bank dalam menghadapi risiko finansial. (Otoritas Jasa Keuangan, 2016)

Financing to Deposit Ratio (FDR) yang sehat untuk bank syariah menurut bank Indonesia adalah 80%-100%. FDR harus dijaga agar tetap seimbang, tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah dana simpanan masyarakat. Semakin tinggi rasio FDR, menunjukkan semakin rendahnya likuiditas suatu bank. (Otoritas Jasa Keuangan, 2016)

Liquidity Coverage Ratio (LCR) adalah rasio kecukupan likuiditas yang menunjukkan perbandingan antara asset likuid berkualitas tinggi dengan total arus kas bersih. LCR digunakan untuk memastikan bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan mengatasi gangguan pasar. Peningkatan pengurangan nilai paling tinggi 10% selama 30 hari periode. (Otoritas Jasa Keuangan, 2016)

Net Stable Funding Ratio (NSFR) adalah rasio pendanaan stabil bersih yang harus dipenuhi oleh bank. NSFR merupakan standar likuiditas yang bertujuan untuk mengurangi risiko likuiditas bank. NSFR juga bertujuan untuk membatasi ketergantungan pada pendanaan korporasi jangka pendek, mendorong pendanaan posisi neraca dan rekening *administrative*, dan mendorong pendanaan stabil.



Gambar 1. 1 Grafik Rasio Likuiditas Bank Syariah Indonesia 2021-2024

Penurunan *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) di Bank Syariah Indonesia (BSI) berdampak langsung terhadap likuiditas bank, yang dapat meningkatkan risiko ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. LCR yang menurun menunjukkan bahwa proporsi aset likuid berkualitas tinggi (HQLA) terhadap arus keluar kas dalam 30 hari ke depan semakin berkurang.

Maka dari ini penulis tertarik untuk mengangkat fenomena likuiditas berdasarkan 3 rasio yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR). analisis terhadap likuiditas BSI tidak hanya penting untuk memahami kondisi keuangan bank tetapi juga untuk memberikan wawasan bagi para nasabah dan investor, dalam menilai stabilitas jangka pendek atau jangka panjang BSI sebagai Bank Syariah terbesar di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada identifikasi masalah yang ada adalah :

1. Bagaimana *Financing to Deposit Rasio* periode 2021-2024 di Bank Syariah Indonesia?
2. Bagaimana *Liquidity Coverage Ratio* periode 2021-2024 di Bank Syariah Indonesia ?
3. Bagaimana *Net Stable Funding Ratio* periode 2021-2024 di Bank Syariah Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tujuan penelitian dari latar belakang yang ada adalah :

1. Mengetahui *Financing to Deposit Rasio* periode 2021-2024 di Bank Syariah Indonesia
2. Mengetahui *Liquidity Coverage Ratio* periode 2021-2024 di Bank Syariah Indonesia.
3. Mengetahui *Net Stable Funding Ratio* periode 2021-2024 di Bank Syariah Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian dalam konteks teori memiliki peran untuk menambah atau memperluas teori yang sudah ada. Penelitian ini menyediakan wawasan yang lebih mendalam dan dapat memberikan kontribusi untuk inovasi atau pergeseran dalam teori yang telah terbentuk sebelumnya. Penelitian yang bersifat praktis bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Waktu dan Tempat Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Tabel 1 1 Matriks Pelaksanaan Tugas Akhir

[illegible]